

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Penyajian Data

1. Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian ini dimulai dari tanggal 5 Januari 2022 sampai tanggal 4 Februari 2022. Pembelajaran dalam penelitian ini ialah pembelajaran matematika materi yang diajarkan tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan serta perkalian dan pembagian pecahan pada kelas V semester I dengan kurikulum 2013 yang berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar yang terbagi dalam beberapa indikator. Adapun nilai KKM matematika yang harus dicapai kelas V ialah 75. Penelitian ini dilaksanakan selama 3 minggu, dimana setiap 1 minggu diadakan 2 kali pertemuan. Dalam hal ini penelitian berperan sebagai guru pengajar.

2. Deskripsi Kegiatan Pembelajaran

Secara umum kegiatan pembelajaran di kelas V melakukan persiapan seluruh suatu yang dibutuhkan dalam pembelajaran di kelas. Persiapan tersebut meliputi persiapan materi, pembuatan rencana pembelajaran berdasarkan kurikulum 2013, dan media papan. Materi yang diajarkan ialah penjumlahan dan pengurangan pecahan serta perkalian dan pembagian pecahan.

Dalam pelaksanaan kegiatan pelajaran ini, peneliti berperan sebagai guru dikelas menggantikan guru matematika. Ada pula tahap-tahap kegiatan pembelajaran pada bagian dibawah ini.

a. Kegiatan awal (Pembuka)

Saat sebelum memasuki kegiatan pembelajaran diawali, peneliti membuka salam dan berdoa bersama siswa, setelah itu peneliti yang berperan sebagai guru dikelas menyapa siswa dengan menanyakan kabar, serta kehadiran siswa, disini seluruh siswa hadir (24 orang).

Sehabis mempersiapkan siswa, peneliti menyampaikan materi yang akan dipelajari hari ini, selanjutnya peneliti menyampaikan tujuan pembelajarannya. Peneliti mengapersepsi siswa untuk melanjutkan materi yang akan diajarkan, setelah itu peneliti mengajak kembali siswa mengingat pengertian pecahan biasa dengan pecahan campuran, serta macam-macam pecahan yang sempat mereka pelajari sewaktu kelas IV. Di sini terdapat sebagian siswa yang berani menyampaikan pendapatnya walaupun masih belum sempurna, serta pada akhirnya peneliti membantu siswa buat menyempurnakan pernyataan yang diungkapkan oleh siswa sehingga pembelajaran mulai terlihat aktif.

b. Kegiatan Inti

1) Penyajian materi

Peneliti menyajikan materi tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan yang sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Pada pertemuan pertama, siswa diminta untuk menjelaskan pengertian pecahan serta macam-macam pecahan. Peneliti menyampaikan dan menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan berpenyebut berbeda menggunakan media papan tulis. Kemudian setelah peneliti menjelaskan materi yang disampaikan peneliti juga mengajak siswa untuk terus aktif dalam pembelajaran dengan cara

memberikan contoh soal, yang sesekali dalam penyelesaian contoh soal tersebut peneliti bertanya kepada siswa bagaimana kelanjutan penjelasannya atau langkah pengerjaannya.

Pada kegiatan pembelajaran pertemuan kedua hampir sama dengan pertemuan kegiatan pertama, yang membedakan hanya sedikit materi. Pada pertemuan kedua, peneliti menjelaskan materi tentang penjumlahan dan pengurangan pecahan campuran dengan penyebut berbeda. Pada kegiatan pembelajaran pertemuan ketiga menjelaskan materi tentang perkalian dan pembagian pecahan dan desimal. Pada kegiatan pembelajaran pertemuan keempat menjelaskan perkalian dan pembagian pecahan biasa dengan pecahan campuran.

c. Tes Evaluasi Akhir

Pada pembelajaran di kelas V yang dilaksanakan sebanyak 4 kali pertemuan dan pada pertemuan terakhir dilakukan pemberian *postest* ialah soal pilihan ganda dan angket.

B. Hasil Data Angket Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong.

Tabel 4.1 Skor Data Angket Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

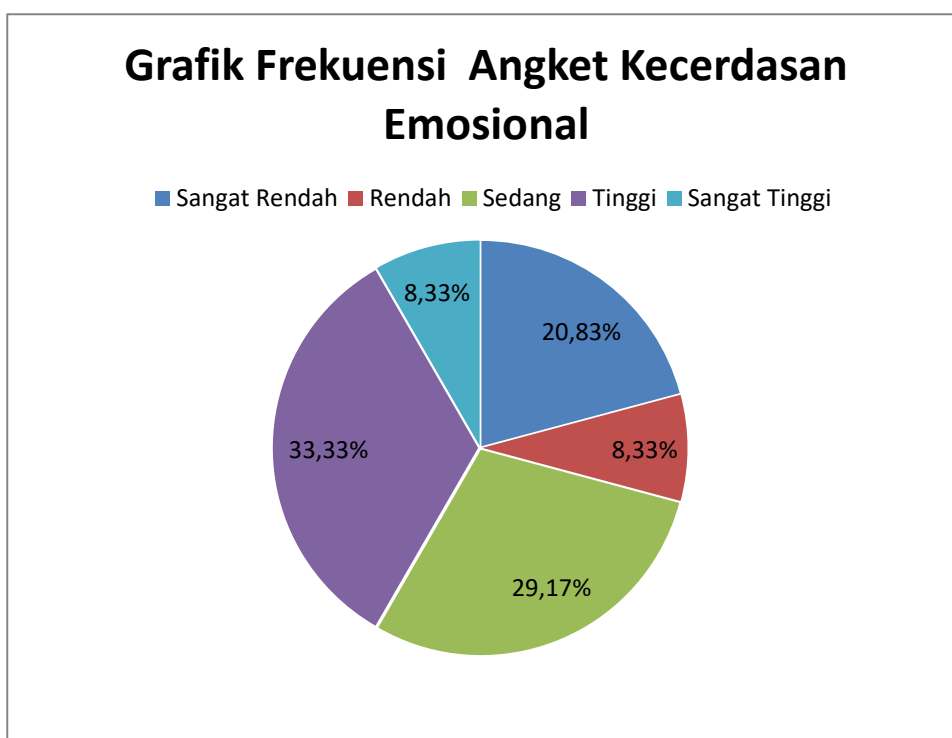
Kelas V	Skor
Skor tertinggi	54
Skor terendah	35
Rata-rata	44,79
Median	45
Standar deviasi	4,84

Pada Tabel 4.1 diperoleh mean (rata-rata) sebesar 44,79, median sebesar 45, skor tertinggi 54, skor terendah 35, dan standar deviasi sebesar 4,84. Maka

dari rata-rata mengenai angket kecerdasan emosional dapat di distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional sebagai berikut.

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 40,04$	Sangat Rendah	5	20,83%
$40,04 < X \leq 43,21$	Rendah	2	8,33%
$43,21 < X \leq 46,37$	Sedang	7	29,17%
$46,37 < X \leq 49,54$	Tinggi	8	33,33%
$49,54 < X$	Sangat Tingii	2	8,33%
Jumlah		24	100%



Gambar 4.1 Frekuensi Angket Kecerdasan Emosional

Dari Tabel 4.2 dan Gambar 4.1 yang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang kategori kecerdasan emosional sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentasi 20,83%, sedangkan siswa yang kategori kecerdasan emosionalnya rendah berjumlah 2 orang dengan persentasi 8,33%, untuk siswa yang kecerdasan emosionalnya sedang berjumlah 7 orang dengan persentasi

29,17%, dan siswa yang kategori kecerdasan emosionalnya tinggi berjumlah 8 orang dengan persentasi 33,33%, serta siswa yang kategori kecerdasan emosionalnya sangat tinggi berjumlah 2 orang dengan persentasi 8,33%.

1. Mengenal emosi diri sendiri

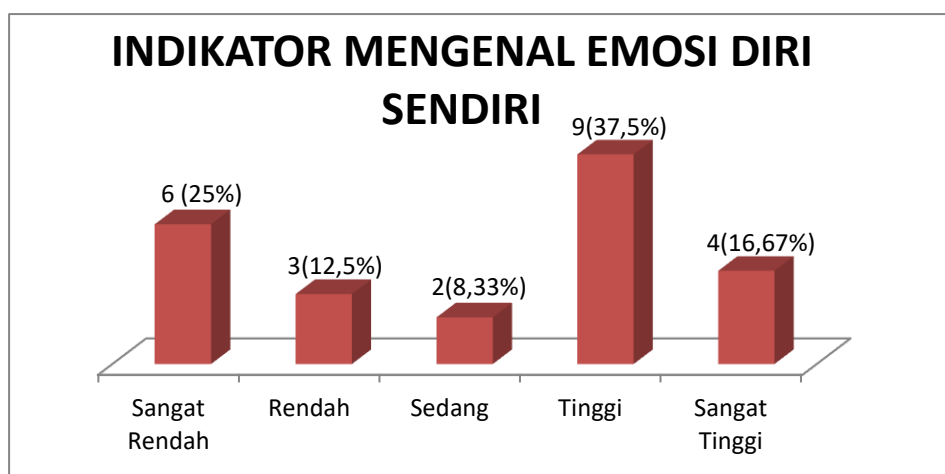
Tabel 4.3 Hasil Skor Data Angket Indikator Mengenal Diri Sendiri

Kelas V	Skor
Skor Tertinggi	12
Skor Terendah	7
Rata-rata	10
Median	11
Dtandar Deviasi	16,42

Pada Tabel 4.3 memperoleh hasil mean (rata-rata) sebesar 10, median 11, skor tertinggi 12, skor terendah 7, dan standar deviasi 16,42. Maka dari data mean (rata-rata) mengenai angket kecerdasan emosional dapat di distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Angket Kecerdasan Emosional Mengenal Emosi Diri Sendiri

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 8,76$	Sangat Rendah	6	25%
$8,76 < X \leq 9,59$	Rendah	3	12,5%
$9,59 < X \leq 10,42$	Sedang	2	8,33%
$10,42 < X \leq 11,25$	Tinggi	9	37,5%
$11,25 < X$	Sangat Tinggi	4	16,67%
Jumlah		24	100%



Gambar 4.2 Indikator Mengenal Emosi Diri Sendiri

Pada Tabel 4.4 dan Gambar 4.2 yang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang indikator mengenali emosi diri dengan kategori sangat rendah berjumlah 6 orang dengan persentasi 25%, sedangkan siswa yang indikator mengenali emosi diri dengan kategori rendah berjumlah 3 orang dengan persentasi 12,5%, untuk siswa yang indikator mengenali emosi diri dengan kategori sedang berjumlah 2 orang dengan persentasi 8,33%, siswa yang indikator mengenali emosi diri dengan kategori tinggi berjumlah 9 orang dengan persentasi 37,5%, dan sedemikian juga siswa yang indikator mengenali emosi diri dengan kategori sangat tinggi 4 orang dengan persentasi 16,67%.

a. Mengenal perasaan diri

1) Saya merasa senang belajar matematika

Tabel 4.5. Saya merasa senang belajar matematika

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	14	58,3%	Sedang
Setuju	9	37,5%	Sangat Rendah
Tidak Setuju	1	4,2%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	0	0%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.5 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki merasa sedang belajar matematika berjumlah 14 orang (58,3%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan setuju

berjumlah 9 orang (37.5%) dikategorikan rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sedang, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah.

2) Saya merasa cemas ketika menghadapi ulangan

Tabel 4.6. Saya merasa cemas ketika menghadapi ulangan

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	1	4,2%	Sangat Rendah
Setuju	6	25,0%	Rendah
Tidak Setuju	11	45,8%	Sedang
Sangat Tidak Setuju	6	25,0%	Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.6 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki merasa cemas ketika menghadapi ulangan berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 6 orang (25,0%) dikategorikan rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 6 orang (25,0%) dikategorikan sangat rendah.

b. Memahami penyebab timbulnya perasaan diri

1) Saya terus belajar dan mengembangkan diri agar sukses

Tabel 4.7. Saya terus belajar dan mengembangkan diri agar sukses

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	17	70,8%	Tinggi
Setuju	3	12,5%	Sangat Rendah
Tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.7 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki terus belajar dan mengembangkan diri agar sukses berjumlah 17 orang (70,8%) dikategorikan tinggi, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 3 orang (12,5%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 2 orang (8,3%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 2 orang (8,3%) dikategorikan sangat rendah.

2. Mengelola Emosi Diri

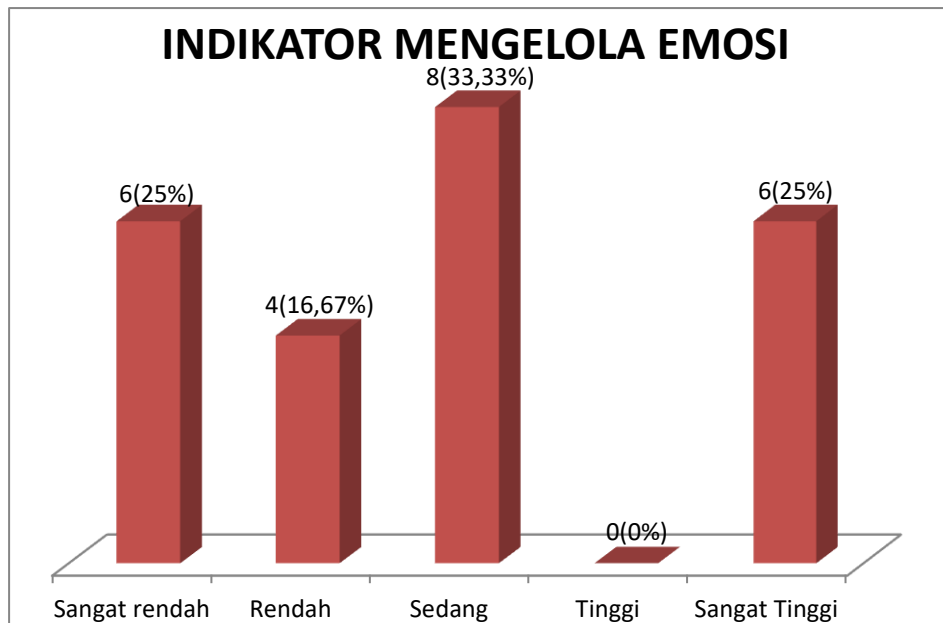
Tabel 4.8. Hasil Skor Data Angket Indikator Mengelola Emosi Diri

Kelas V	Skor
Skor Tertinggi	12
Skor Terendah	7
Rata-rata	9,75
Median	10
Standar Deviasi	1,511

Pada Tabel 4.8 memperoleh mean (rata-rata) sebesar 9,75, median 10, skor tertinggi 12, skor terendah 7, dan standar deviasi 1,511. Maka dari data mean (rata-rata) mengenai angket kecerdasan emosional dapat di distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Angket Kecerdasan Emosional Mengelola Emosi

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 8,51$	Sangat Rendah	6	25%
$8,51 < X \leq 9,34$	Rendah	4	16,67%
$9,34 < X \leq 14,63$	Sedang	8	33,33%
$14,63 < X \leq 11$	Tinggi	0	0%
$11 < X$	Sangat Tinggi	6	25%
Jumlah		24	100%



Gambar 4.3 Indikator Mengelola Emosi

Pada Tabel 4.9 dan Gambar 4.3 yang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang indikator mengenali emosi dengan kategori sangat rendah berjumlah 6 orang dengan persentasi 25%, sedangkan siswa yang indikator mengenali emosi dengan kategori rendah berjumlah 4 orang dengan persentasi 16,67%, untuk siswa yang indikator mengenali emosi dengan kategori sedang berjumlah 8 orang dengan persentasi 33,33%, siswa yang indikator mengenali emosi dengan kategori tinggi tidak ada, dan sedemikian juga siswa yang indikator mengenali emosi dengan kategori sangat tinggi 6 orang dengan persentasi 25%.

a. Kemampuan untuk mengontrol emosi

1) Saya merasa marah ketika diejek teman

Tabel 4.10. Saya Merasa Marah Ketika Diejek Teman

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	3	12,5%	Sangat Rendah
Setuju	5	20,8%	Rendah
Tidak Setuju	8	33,3%	Rendah
Sangat Tidak Setuju	8	33,3%	Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.10 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki saya merasa marah ketika diejek teman berjumlah 3

orang (12,5%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 5 orang (20,8%) dikategorikan rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 8 orang (33,3%) dikategorikan rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 8 orang (33,3%) dikategorikan rendah.

b. Memiliki perasaan yang positif

1) Saya sering melamun ketika pembelajaran matematika berlangsung

Tabel 4.11. Saya Sering Melamun Ketika Pembelajaran Matematika Berlangsung

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	1	4,2%	Sangat Rendah
Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah
Tidak Setuju	6	25,0%	Rendah
Sangat Tidak Setuju	15	62,5%	Tinggi

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.11 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki sering melamun ketika pembelajaran matematika berlangsung berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 2 orang (8,3%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 6 orang (25,0%) dikategorikan rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 15 orang (62,5%) dikategorikan tinggi.

c. Kemampuan untuk mengatasi stres

1) Saya mampu mengatasi kejenuhan yang muncul pada saat proses pembelajaran matematika

Tabel 4.12. Saya Mampu Mengatasi Kejenuhan yang Muncul Pada Saat Proses Pembelajaran Matematika

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	11	45,8%	Sedang
Setuju	12	50,0%	Sedang
Tidak Setuju	1	4,2%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	0	0%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.12 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki mampu mengatasi kejenuhan yang muncul pada saat proses pembelajaran matematika berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 12 orang (50,0%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah.

3. Memotivasi Diri Sendiri

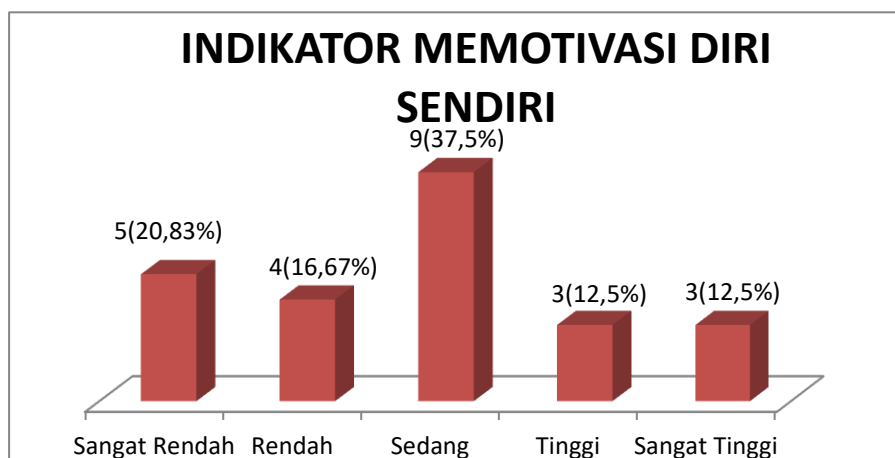
Tabel 4.13 Hasil Skor Data Angket Indikator Memotivasi Diri Sendiri

Kelas V	Skor
Skor Tertinggi	8
Skor Terendah	2
Rata-rata	5,71
Median	6
Standar Deviasi	1,459

Pada Tabel 4.13 memperoleh mean (rata-rata) sebesar 5,71, median sebesar 6, skor tertinggi sebesar 8, skor terendah sebesar 2, dan standar deviasi sebesar 1,459. Maka dari data mean (rata-rata) mengenai angket kecerdasan emosional dapat di distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.14. Distribusi frekuensi Angket Kecerdasan Emosional Memotivasi Diri Sendiri

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 4,21$	Sangat Rendah	5	20,83%
$4,21 < X \leq 5,21$	Rendah	4	16,67%
$5,21 < X \leq 6,21$	Sedang	9	37,5%
$6,21 < X \leq 7,21$	Tinggi	3	12,5%
$7,21 < X$	Sangat Tinggi	3	12,5%
Jumlah		24	100%



Gambar 4.4 Indikator Memotivasi Diri Sendiri

Pada Tabel 4.14 dan Gambar 4.4 yang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang indikator memotivasi diri sendiri dengan kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentasi 20,83%, sedangkan siswa yang indikator memotivasi diri sendiri dengan kategori rendah berjumlah 4 orang dengan persentasi 16,67%, untuk siswa yang indikator memotivasi diri sendiri dengan kategori sedang berjumlah 9 orang dengan persentasi 37,5%, siswa yang indikator memotivasi diri sendiri dengan kategori tinggi 3 orang dengan persentasi 12,5%, dan sedemikian juga siswa yang indikator memotivasi diri sendiri dengan kategori sangat tinggi 3 orang dengan persentasi 12,5%.

a. Kemampuan untuk tetap optimis

1) Saya sering gugup jika berbicara di depan kelas

Tabel 4.15. Saya Sering Gugup Jika Berbicara Di depan Kelas

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	4	16,7%	Sangat Rendah
Setuju	7	29,2%	Rendah
Tidak Setuju	7	29,2%	Rendah
Sangat Tidak Setuju	6	25,0%	Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.15 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki sering gugup jika berbicara di depan kelas berjumlah 4 orang (16,7%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 7 orang (29,2%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 7 orang (29,2%) dikategorikan rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 6 orang (25,0%) dikategorikan rendah.

- 2) Ketika pembelajaran matematika kosong, saya pergi ke perpustakaan untuk mencari buku yang berkaitan dengan pelajaran matematika.

Tabel 4.16. Ketika Pembelajaran Matematika Kosong, Saya Pergi ke Perpustakaan Untuk Mencari Buku yang Berkaitan Dengan Pelajaran Matematika

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	8	33,3%	Rendah
Setuju	11	45,8%	Sedang
Tidak Setuju	3	12,5%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.16 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki mampu mengatasi kejenuhan yang muncul pada saat proses pembelajaran matematika berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 12 orang (50,0%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah

4. Mengenal Emosi Orang Lain

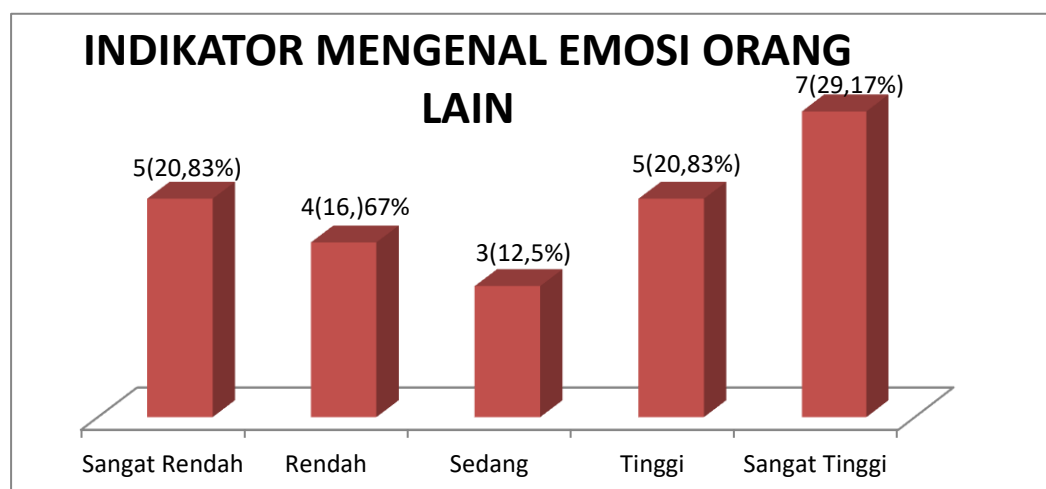
Tabel 4.17 Hasil Skor Data Angket Indikator Mengenal Emosi Orang Lain

Kelas V	Skor
Skor Tertinggi	12
Skor Terendah	7
Rata-rata	10,17
Median	10,5
Standar Deviasi	1,633

Pada Tabel 4.17 memperoleh nilai mean (rata-rata) sebesar 10,17, median sebesar 10,5, skor tertinggi sebesar 12, skor terendah 7, dan standar deviasi sebesar 1,633. Maka dari data mean rata-rata mengenai angket kecerdasan emosional dapat di distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.18. Distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional mengenal emosi orang lain

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 8,93$	Sangat Rendah	5	20,83%
$8,93 < X \leq 9,76$	Rendah	4	16,67%
$9,76 < X \leq 10,59$	Sedang	3	12,5%
$10,59 < X \leq 11,42$	Tinggi	5	20,83%
$11,42 < X$	Sangat Tinggi	7	29,17%
Jumlah		24	100%



Gambar 4.5 Indikator Mengenal Emosi Orang Lain

Pada Tabel 4.18 dan Gambar 4.5 yang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang indikator mengenal emosi orang lain dengan kategori sangat rendah berjumlah 5 orang dengan persentasi 20,83%, sedangkan siswa yang indikator mengenal emosi orang lain dengan kategori rendah berjumlah 4 orang dengan persentasi 16,67%, untuk siswa yang indikator mengenal emosi orang lain

dengan kategori sedang berjumlah 3 orang dengan persentasi 12,5%, siswa yang indikator mengenal emosi orang lain dengan kategori tinggi 5 orang dengan persentasi 20,83%, dan sedemikian juga siswa yang indikator memotivasi diri sendiri dengan kategori sangat tinggi 7 orang dengan persentasi 29,17%.

a. Kemampuan untuk peka terhadap perasaan orang lain

1) Saya memperhatikan penjelasan dari guru

Tabel 4.19. Saya Memperhatikan Penjelasan Dari Guru

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	15	62,5%	Tinggi
Setuju	7	29,2%	Rendah
Tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	0	0%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.19 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki mampu mengatasi kejenuhan yang muncul pada saat proses pembelajaran matematika berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 12 orang (50,0%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah.

2) Saya tidak peduli ketika teman saya bertengkar

Tabel 4.20. Saya Tidak Peduli Ketika Teman Saya Bertengkar

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	5	20,8%	Sangat Rendah
Setuju	4	16,7%	Sangat Rendah
Tidak Setuju	5	20,8%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	10	41,7%	Sedang

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.20 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki tidak peduli ketika teman saya bertengkar berjumlah

5 orang (20,8%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 4 orang (16,7%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 5 orang (20,8%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 10 orang (41,7%) dikategorikan sedang.

b. Kemampuan untuk menerima sudut pandang orang lain

1) Saya mau berteman dengan siapa saja

Tabel 4.21. Saya Mau Berteman Dengan Siapa Saja

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	18	75,0%	Tinggi
Setuju	6	25,0%	Rendah
Tidak Setuju	0	0%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	0	0%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari tabel 4.21 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki mampu mau berteman siapa saja berjumlah 18 orang (75,0%) dikategorikan tinggi, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 6 orang (25,0%) dikategorikan rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah.

5. Membina Hubungan

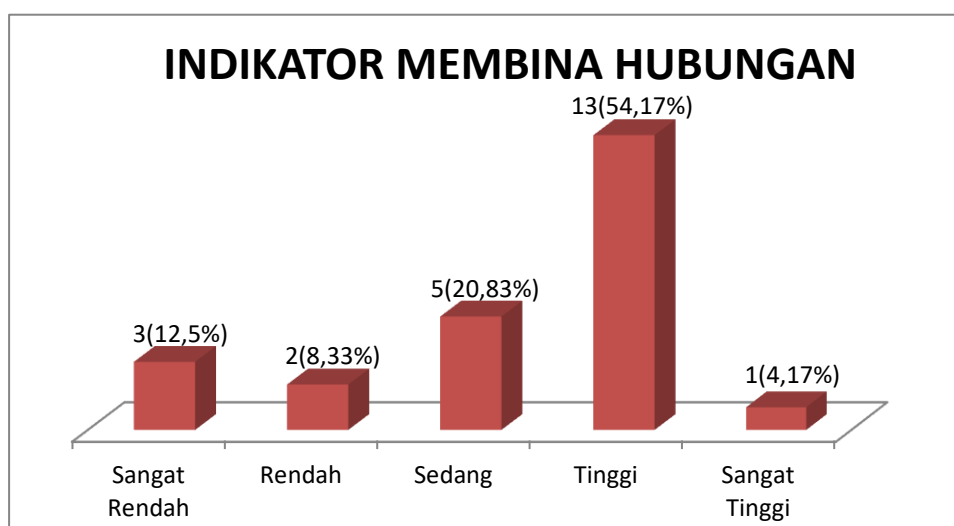
Tabel 4.22. Hasil Skor Data Angket Indikator Membina Hubungan

Kelas V	Skor
Skor Tertinggi	12
Skor Terendah	5
Rata-rata	9,33
Median	10
Standar Deviasi	1,736

Pada Tabel 4.22 memperoleh nilai mean (rata-rata) sebesar 9,33, median sebesar 10, skor tertinggi 12, skor terendah 5, dan standar deviasi 1,736. Maka dari data mean (rata-rata) mengenai kecerdasan emosional dapat di distribusi frekuensi angket kecerdasan emosional sebagai berikut:

Tabel 4.23. Distribusi Angket Kecerdasan Emosional Membina Hubungan

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 7,58$	Sangat Rendah	3	12,5%
$7,58 < X \leq 8,75$	Rendah	2	8,33%
$8,75 < X \leq 9,92$	Sedang	5	20,83%
$9,92 < X \leq 11,09$	Tinggi	13	54,17%
$11,09 < X$	Sangat Tinggi	1	5,17%
Jumlah		24	100%



Grafik 4.6 Indikator Membina Hubungan

Pada Tabel 4.23 dan Gambar 4.6 yang di atas, dapat disimpulkan bahwa siswa yang indikator membina hubungan dengan kategori sangat rendah berjumlah 3 orang dengan persentasi 12,5%, sedangkan siswa yang indikator membina hubungan dengan kategori rendah berjumlah 2 orang dengan persentasi 8,33%, untuk siswa yang indikator membina hubungan dengan kategori sedang berjumlah 5 orang dengan persentasi 20,83%, siswa yang indikator membina

hubungan dengan kategori tinggi 13 orang dengan persentasi 54,17%, dan sedemikian juga siswa yang indikator membina hubungan dengan kategori sangat tinggi 1 orang dengan persentasi 4,17%.

a. Kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain

- 1) Saya berusaha membantu teman menjelaskan materi matematika yang belum dipahami

Tabel 4.24. Saya Berusaha Membantu Teman Menjelaskan Materi Matematika yang Belum Dipahami

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	11	45,8%	Sedang
Setuju	11	45,8%	Sedang
Tidak Setuju	0	0%	Sangat Rendah
Sangat tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.24 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki berusaha membantu teman menjelaskan materi matematika yang belum dipahami berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 0 orang (0%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 2 orang (8,3%) dikategorikan sangat rendah

b. Kemampuan untuk berkomunikasi dengan orang lain

- 1) Saya selalu memaafkan teman yang telah berbuat salah atau marah pada saya

Tabel 4.25. Saya Selalu Memaafkan Teman yang Telah Berbuat Salah atau Marah Pada Saya

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	6	25,0%	Rendah
Setuju	5	20,8%	Sangat Rendah
Tidak Setuju	11	45,8%	Sedang
Sangat Tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.25 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki mampu selalu memaafkan teman yang telah berbuat salah atau marah pada saya berjumlah 6 orang (25,0%) dikategorikan rendah, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 5 orang (20,8%) dikategorikan sangat rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 11 orang (45,8%) dikategorikan sedang, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 2 orang (8,3%) dikategorikan sangat rendah

2) Saya memberikan dukungan kepada teman untuk rajin belajar

Tabel 4.26. Saya Memberikan Dukungan Kepada Teman untuk Rajin Belajar

Skor	F	%	Kategori
Sangat Setuju	14	58,3%	Sedang
Setuju	7	29,2%	Rendah
Tidak Setuju	2	8,3%	Sangat Rendah
Sangat Tidak Setuju	1	4,2%	Sangat Rendah

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.26 di atas siswa yang menyatakan sangat setuju yang memiliki memberikan dukungan kepada teman untuk rajin belajar berjumlah 14 orang (58,3%) dikategorikan sedang, siswa yang menyatakan setuju berjumlah 7 orang (29,2%) dikategorikan rendah, siswa yang menyatakan tidak setuju berjumlah 2 orang (8,3%) dikategorikan sangat rendah, serta siswa yang menyatakan sangat tidak setuju berjumlah 1 orang (4,2%) dikategorikan sangat rendah.

Maka dari keseluruhan data angket di atas dapat disimpulkan bahwa banyak siswa yang memiliki kecerdasan emosional dengan kategori tinggi. Dalam indikator mengelola emosi diri sendiri, dan membina hubungan banyak siswa dengan kategori tinggi, pada indikator mengelola emosi, dan memotivasi

diri sendiri banyak siswa dengan kategori sedang, dan pada indikator mengenal emosi orang lain banyak siswa dengan kategori sangat tinggi.

C. Hasi Data Tes Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong.

Tabel 4.27. Data Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

Kelas V	Skor
Skor tertinggi	12
Skor terendah	0
Rata-rata	3,71
Median	3,5
Standar Deviasi	2,46

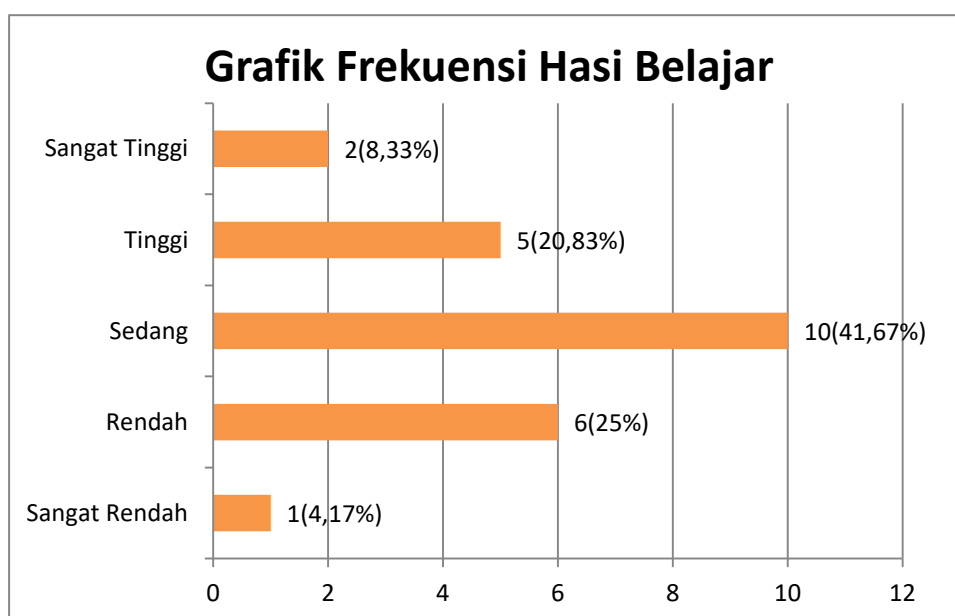
Tabel 4.28. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

Skor	Kategori	F	%
$X \leq 0,71$	Sangat Rendah	1	4,17%
$0,71 < X \leq 2,71$	Rendah	6	25%
$2,71 < X \leq 4,71$	Sedang	10	41,67%
$4,71 < X \leq 6,71$	Tinggi	5	20,83%
$6,71 < X$	Sangat Tinggi	2	8,33%
Jumlah		24	100%

Maka hasil belajar merupakan skor akhir yang diperoleh siswa pada mata pelajaran matematika. Data hasil belajar matematika diperoleh dari Ulangan Tengah Semester Ganjil pada tahun 2021/2022. Sehingga siswa yang mendapatkan skor dari 0 sampai 0,71 dengan kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan persentasi 4,17%, siswa yang mendapatkan skor dari 0,71 sampai 2,71 dengan kategori rendah sebanyak 6 orang dengan persentasi 25%, siswa yang mendapatkan skor 2,71 sampai 4,71 dengan kategori sedang sebanyak 10 orang dengan persentasi 41,67%, dan siswa yang mendapatkan skor 4,71 sampai 6,71 dengan kategori tinggi dengan persentasi 20,83%, serta siswa yang mendapatkan

skor 6,71 dengan kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang dengan persentasi 8,33%

Maka dapat disimpulkan dari Tabel 4.27 di atas memperoleh mean (rata-rata) sebesar 3,71, median sebesar 3,5, nilai tertinggi 12, nilai terendah 0, dan standar deviasi sebesar 2,46. Dari rata-rata tersebut maka data mengenai hasil belajar matematika sebagai berikut.



Gambar 4.7 Frekuensi Hasil Belajar

Berdasarkan Tabel 4.28 dan Gambar 4.7 tersebut dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa memiliki hasil belajar dalam kategori sangat tinggi sebanyak 2 orang siswa (8,33%), kategori tinggi sebanyak 5 orang siswa (20,83%), kategori sedang sebanyak 10 orang siswa (41,67%), kategori rendah sebanyak 6 orang (25%), serta kategori sangat rendah 1 sebanyak (4,17%). Maka hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V MI Al Islamiyah Ungi

Lumbang Kabupaten Tabalong dalam kategori sedang memiliki frekuensi yang lebih banyak dibandingkan dengan kategori sangat rendah.

D. Analisis Data

1. Uji Metode Suksesif Interval (MSI)

Metode suksesif interval (MSI) merupakan proses mengubah data ordinal menjadi interval. Metode ini untuk memenuhi persyaratan dalam menganalisis.

2. Uji Pra Syarat Analisis

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah distribusi data tersebut normal atau tidak. Penelitian ini uji normalitas dilakukan pada kedua variabel penelitian, yaitu kecerdasan emosional pada hasil belajar. Uji normalitas dilakukan dengan bantuan program SPSS 16 menggunakan taraf signifikansi 5%, uji normalitas digunakan untuk mengetahui kenormalan distribusi data dari sampel yang diteliti dengan menggunakan uji Shapiro Wilk. Dari perhitungan tersebut maka diperoleh hasil sebagai berikut.

Tabel 4.29. Uji Normalitas

Variabel	Angka Signifikansi	Taraf Signifikansi	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	0,532	5%	Berdistribusi Normal
Hasil Belajar	0,06		Berdistribusi Normal

Berdasarkan Tabel 4.29 angka signifikansi kecerdasan emosional $0,532 > 0,05$, dan hasil belajar $0,06 > 0,05$ artinya kedua data tersebut berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Tabel 4.30. Uji Linieritas

Variabel	Deviation from Linierity	Taraf Signifikasi	Kesimpulan
Kecerdasaan Emosional	0,993	0.05	Linier
Hasil belajar			

Berdasarkan Tabel 4.30 uji linieritas ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai hubungan linier atau tidak. Sehingga dua variabel dikatakan memiliki hubungan yang linier jika signitifikasi (*Deviation From Linearity*) $\geq 0,05$ atau $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. berdasarkan tabel output di atas diketahui bahwa signitifikasi (*Deviation From Linearity*) adalah $0,993 \geq 0,05$ dengan demikian hubungan variabel kecerdasan emosional terhadap hasil belajar bersifat linier.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ini dilakukan untuk mengetahui penerimaan atau penolakan hipotesis. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah terdapat pengaruh kecerdasan emosional hasil belajar. Analisis yang digunakan ialah analisis regresi sederhana.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini ialah:

H_a : Terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika di kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong.

H_0 : Tidak Terdapat pengaruh kecerdasan emosional siswa terhadap hasil belajar matematika di kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong.

Pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini ialah uji regresi sederhana, untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak.

Peneliti menghitung menggunakan bantuan komputer dengan SPSS 16,0 didapatkan hasil bahwa $t_{hitung} = 1,915$ kemudian t_{tabel} dengan dk (derajat kebebasan) sebesar 24 dan taraf kesalahan sebesar 0,05 maka didapatkan t_{tabel} sebesar 2,064. Kemudian signifikansi menunjukkan 0,069 yang berarti lebih dari 0,05. Dapat disimpulkan bahwa t_{hitung} sebesar $1,915 < t_{tabel}$ sebesar 2,064 sehingga H_a ditolak dan signifikansi sebesar $0,069 > 0,05$, sehingga H_0 diterima. Maka hasil uji hipotesis dalam penelitian ini adalah tidak terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong.

Tabel 4.31. Uji hipotesis

Variabel	N	Sig	Signifikansi (a)	Kesimpulan
Kecerdasan Emosional	24	0,069	0,05	H_a ditolak
Hasil Belajar	24			

d. Regresi Linier Sederhana

Rumus persamaan regresi linier adalah $Y = a + bx$. Untuk mengetahui nilai dari konstan dan angka regresinya dapat kita lihat berdasarkan perhitungan SPSS, sehingga persamaan regresi linier yang berbentuk adalah

Dimana:

$$Y = -4,881 + 0,192X$$

a = konstan dari *unstandardized coefficients*. Dalam perhitungan yang di dapatkan nilai $-4,881$. Artinya jika tidak ada kecerdasan emosional atau sebesar 0, maka hasil belajar siswa adalah $-4,881$.

b = angka koefisien regresi sebesar 0,192, artinya jika kecerdasan emosional mengalami kenaikan sebesar 1 maka hasil belajar akan meningkat sebanyak 0,192.

Dapat dilihat dari persamaan regresi linier bahwa nilai koefisien regresi bernilai negatif (-) maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh negatif terhadap hasil belajar matematika.

e. Derajat Korelasi

Hasil pengujian koefisien korelasi menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dapat ditentukan dengan koefisien determinasi. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.32. Derajat Korelasi

Variabel	R	Rsquare
Kecerdasan Emosional	0,378	0,143
Hasil belajar		

Dari tabel di atas di dapatkan penjelasan bahwa:

R = 0,378 untuk menunjukkan derajat korelasi atau kecerdasan emosional terhadap hasil belajar.

R Square = 0,143, artinya kecerdasan emosional terhadap hasil belajar adalah 14,3% dan sisanya (100% - 14,3%), artinya 85,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak ada dalam penelitian.

E. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Hasil Penelitian Kecerdasan Emosional Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

Berdasarkan data hasil penelitian kecerdasan emosional kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi dengan jumlah responden sebanyak 8 siswa (33,33%), sedangkan 7 siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sedang (29,17%), untuk 5 siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sangat rendah (20,83%), untuk 2 siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori rendah (8,33%), serta untuk 2 siswa memiliki kecerdasan emosional dalam kategori sangat tinggi (8,33%). Sehingga dapat menunjukkan bahwa siswa kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang memiliki kecerdasan emosional dalam kategori tinggi karena dalam tabel dan diagram tersebut menunjukkan bahwa frekuensinya paling banyak.

Sehingga siswa yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan mampu memusatkan kepedulian dalam memahami materi pelajaran, memotivasi diri sendiri buat terus maju, optimis dalam mengalami kesusahan, mempunyai ikatan serta persahabatan yang baik dengan orang lain, cakap memahami orang, serta mempunyai hasil belajar yang baik. Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh siswa berbeda-beda dikarenakan tidak stabilnya emosi yang dimiliki oleh setiap individu. Dengan lingkungan yang berbeda-beda sehingga masing-masing individu memiliki tingkat emosional yang dipengaruhi oleh lingkungannya.

Berdasarkan pendapat Dalyono bahwa lingkungan, “merupakan salah satu sumber belajar bagi manusia dan mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam

proses pembelajaran. Kehidupan manusia selalu berhubungan dengan lingkungan yang di dalamnya tersebut diperlakukan suatu interaksi sehingga lingkungan tersebut akan membentuk sifat manusia tersebut”.¹

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi lingkungan belajar siswa yaitu faktor yang mendukung hasil belajar pada siswa, di antaranya faktor keluarga yang meliputi cara orang tua mendidik, pengertian orang tua, relasi antar anggota keluarga. Faktor sekolah yang meliputi kurikulum, metode mengajar, guru serta faktor lingkungan masyarakat yang meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, media massa, teman bergaul serta bentuk kehidupan masyarakat.²

Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional adalah faktor lingkungan seperti lingkungan keluarga yang merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi. Dari orang tua siswa mengenal emosi dan yang paling utama itu merupakan tahap awal yang diterima oleh siswa dalam mengenal kehidupan.

Seperti yang dikatakan Goleman:

Kecerdasan emosional disebabkan oleh dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal, kaitanya dengan faktor internal ialah mempengaruhi dominasi otak. Karena masing-masing belahan otak kiri dan otak kanan memiliki fungsi yang berbeda. Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu datang dari luar. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran disekolah dan dari dukungan sosial lainnya.³

Kondisi juga dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi seperti yang disebutkan oleh Hurlock yaitu, “kondisi kesehatan, suasana rumah,

¹ M, Dalyono, *Psikologis Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2009), h.126.

² Daniel Golmen, *Emotional Intelligence...*, h. 65.

³ Daniel Golmen, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 57.

cara mendidik anak, hubungan dengan para anggota keluarga, hubungan dengan teman sebaya, perlindungan yang berlebih-lebihan, aspirasi orang tua, dan bimbingan”.⁴

Berdasarkan penelitian kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong yang terdiri dari siswa yang berbeda tempat tinggal, sehingga masing-masing memiliki tingkat kecerdasan emosional yang dipengaruhi oleh lingkungannya sehingga proses pembelajaran di dalam kelas masih kurang kondusif.

2. Hasil Belajar Matematika Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

Berdasarkan data hasil belajar matematika kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang dengan responden 24 siswa kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang memiliki hasil belajar dalam kategori sedang dengan jumlah 10 siswa (41,67%), sedangkan 6 siswa memiliki hasil belajar dalam kategori rendah (25%), untuk 5 siswa memiliki hasil belajar dalam kategori tinggi (20,83%), untuk 2 siswa memiliki hasil belajar dalam kategori sangat tinggi (8,33%), serta 1 siswa memiliki hasil belajar sangat rendah (4,17%). Maka dapat menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang dalam kategori sedang, karena sudah mampu memahami pelajaran dengan baik meskipun belum mampu mengaplikasikan pelajaran dengan baik. Hasil belajar diperoleh secara optimal diperkirakan didukung oleh salah satu faktor yaitu motivasi belajar.

⁴Listia fitriyani, “Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak”, dalam *Journal Letera*, Vol XVIII, No. 1, Juni 2015, h. 98.

Faktor motivasi belajar matematika memiliki hubungan dengan hasil belajar matematika. Karena dengan adanya motivasi pada diri sendiri siswa akan memberikan pengaruh yang besar terhadap hasil belajar. Siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang tinggi akan terlihat dari cara belajar mereka, seperti, bersungguh-sungguh dalam mengerjakan tugas dari guru, terlihat aktif saat pelajaran berlangsung, dan selalu ada rasa ingin tahu untuk mengetahui sesuatu secara lebih luas. Sebaliknya juga siswa yang memiliki motivasi belajar matematika yang rendah. Siswa akan malas mengerjakan tugas-tugas dari guru, hanya sebagai pendengar pasif saat pelajaran berlangsung, dan tanpa memberikan pertanyaan jika mengalami kesulitan.

Motivasi belajar merupakan faktor yang menentukan dan berfungsi mengembangkan, mendasari, dan mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya pencapaian tujuan, semakin besar motivasi akan semakin besar kesuksesan, sebaliknya lemahnya motivasi mengakibatkan siswa mengalami kesulitan belajar. Fungsi motivasi yang terpenting adalah sebagai penggerak untuk melakukan pekerjaan.⁵ Motivasi belajar menurut Winkel menyatakan, “motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan”.⁶

Hal ini berkaitan dengan kemampuan guru untuk memotivasi siswa untuk lebih memperhatikan pelajaran yang diajarkan dalam kelas. Motivasi sendiri akan

⁵Syaiful Bakhri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 62.

⁶Salmawati, “Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Wawotobi”, dalam *Jurnal Pembelajaran dan Pengembangan Diri* Vol 2 No 2 Maret-Mei 2022, h. 317.

didorong karena adanya tujuan. Sehingga motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respon dari suatu tindakan, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri sendiri, tetapi kemunculannya karena terdorong oleh adanya unsur yang lain, dalam hal ini adalah tujuan yang akan mengangkut soal kebutuhan.⁷

Berdasarkan penelitian pada kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong motivasi yang dimiliki siswa akan mempengaruhi terhadap hasil belajar disebabkan kurangnya minat siswa terhadap apa yang terdapat disekitarnya. Kurang terdapatnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran membuat sebagian siswa jadi pasif, dari faktor guru pula wajib memelihara keterlibatan siswa dalam belajar. Oleh karena itu motivasi mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan belajar terlebih dalam upaya peningkatan hasil belajar.

Hal ini berkaitan dengan peranan guru dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi hasil belajar, karena hampir seluruh aktifitas yang dilakukan oleh siswa sangat bergantung pada guru, dalam hal ini efektifitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan, dan instrumen sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.⁸

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan pada variabel X dengan koefisien korelasi (R) = 0,378 dan koefisien determinasi (R^2) = 0,143 yang berarti bahwa variabel kecerdasan emosional mempunyai pengaruh yang positif

⁷Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Bandung: Raja Grafindo, 1994), h. 74.

⁸Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004, Panduan Pembelajaran KBK*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 191.

dan signifikansi dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar. Maka tingkat hubungan variabel bebas terhadap variabel terikat memiliki kategori rendah.

Maka hasil penelitian menunjukkan bahwa regresi persamaan regresi sederhana diperoleh $Y = -4,881 + 0,192X$ dan koefisien korelasi (R) = 0,378 yang dibandingkan pada r_{tabel} dengan $df = N - 2$ ($24 - 2 = 22$) dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh $r_{tabel} = 0,404$. Maka menunjukkan bahwa $r_{hitung} < r_{tabel}$ ($0,378 < 0,404$) dengan taraf signifikansi 5%. Berikutnya dilakukan uji t dan diperoleh $t_{hitung} = 1,915$ yang dibandingkan pada t_{tabel} dengan $df = N - 2$ ($24 - 2 = 22$) dengan taraf signifikansi 5% sehingga diperoleh $t_{tabel} = 2,074$. Sehingga menunjukkan bahwa $t_{hitung} < t_{tabel}$ ($1,915 < 2,074$). Demikian persentase 3,78% ($0,378 \times 100\%$), sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika kelas V MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong.

Hal ini berarti kecerdasan emosional tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur tingkat hasil belajar siswa. Menurut Goleman menyatakan, “Kecerdasan emosional (EQ) yaitu kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengatur suasana hati, berempati, dan kemampuan bekerjasama”.⁹

Kenyataan ini bisa jadi diakibatkan oleh sistem kurikulum yang diterapkan di MI Al Islamiyah Ungi Lumbang Kabupaten Tabalong berorientasi pada pengembangan kecerdasan intelektual, tetapi kurang berorientasi pada

⁹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence...*, h. 44.

kecerdasan emosional dalam proses belajar mengajar. Kurangnya pengembangan metode yang di ajarkan guru juga mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap siswa. Guru hanya menggunakan metode ceramah dan praktik, sehingga kecerdasan emosional siswa terutama pada indikator membina hubungan dengan orang lain tidak dimaksimalkan.

Pada metode ceramah membuat siswa lebih sulit untuk memahami materi, karena pada saat ujian siswa banyak yang kebingungan dalam mengerjakan soal. Siswa yang tidak jujur banyak yang mencontek, maka nilai yang dihasilkanpun kurang relevan. Beragam metode dan model pembelajaran tersebut menekankan pemberian kesempatan siswa agar dapat mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Sehingga Guru tidak menyadari jika proses belajar merupakan proses kejiwaan yang sangat penuh dengan nuansa emosi, serta setiap guru hendaknya memahami bagaimana cara mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki oleh setiap siswanya melalui metode dalam proses belajar mengajar.

Dalam penelitian ini ditemukan kecerdasan emosional tidak berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar, kemungkinan dalam memvalidasi angket tidak dengan para ahli psikolog dan faktor-faktor yang lainlah yang lebih mempengaruhinya seperti perhatian, minat, bakat, kematangan, kesiapan, dan intelegensi. Kecerdasan emosi perlu dilatih sejak dini karena kecerdasan emosi merupakan salah satu proses keberhasilan individu dalam berbagai aspek kehidupan. Menurut Agus Efendi mengatakan bahwa pertumbuhan paling dahsyat terjadi pada masa anak-anak. Karena, anak-anak dilahirkan lebih banyak neuron dari pada anak-anak dewasa. Sehingga pada masa anak-anak merupakan masa

kesempatan untuk mengembangkan otak (*brain bulding*).¹⁰ Maka pada masa usia sekolah dasar yaitu usia 11 sampai 12 tahun kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan anak, terlebih kecerdasan emosional, karena pembentukan karakter yang baik pada anak yaitu pada usia dini sehingga anak mampu untuk lebih memotivasi diri, memiliki semangat yang tinggi, serta mampu membina hubungan baik dengan orang lain.

Kemampuan siswa mengembangkan kecerdasan emosinya, berkorelasi positif dengan keberhasilan akademis, sosial, dan kesehatan mentalnya. Siswa yang memiliki kecerdasan emosi tinggi identik dengan siswa yang bahagia, bermotivasi tinggi, dan mampu bertahan dalam menjalani berbagai kondisi stres yang dihadapi.¹¹ Refleksi paling utama bagi orang tua dan guru adalah pentingnya mengenali seawal mungkin ketidakmampuan siswa mengelola emosi dan mengekspreskannya secara profesional. Kemampuan mengelola emosi menjadi kunci keberhasilan siswa dalam menjalin pertemanan serta menyelesaikan tugas-tugas akademik.¹²

Menurut Daniel Goleman, IQ hanya mendukung sekitar 20% yang menentukan suatu keberhasilan, 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional mencakup semua sikap atau kemampuan pribadi seperti mengenali emosi sendiri, mengelola emosi, motivasi

¹⁰ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 203.

¹¹ Riana Mashar, *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangan*, (Cet. Kencana, 2011), h. 65.

¹² Amitya Kumara, *Menangani dan Mengenali Emosi Pada Siswa*, (Jakarta: Yogyakarta: Alfabeta, 2017), h. 130.

diri, mengenal emosi orang lain dan membina hubungan sosial.¹³ Kecerdasaan emosional merupakan faktor penting dalam perkembangan intelektual siswa, hal ini sejalan dengan pandangan Semiawan bahwa stimulasi intelektual sangat dipengaruhi oleh keterlibatan emosional, bahwa emosi juga sangat menentukan perkembangan intelektual siswa secara bertahap.¹⁴

¹³ Yatim Riyanto, *Paradigman Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 253-255.

¹⁴ Semiawan, *Persepektif Pendidikan Anak Berbakat*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 80.